

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengelolaan keuangan dengan baik merupakan suatu keterampilan penting di era modern ini. Keterampilan pengelolaan keuangan tidak hanya berkaitan dengan cara memperoleh pendapatan, namun juga mencakup kemampuan mengalokasikan, menggunakan, dan mempersiapkan pendapatan tersebut untuk kebutuhan jangka panjang secara efektif. Berdasarkan laporan OECD/INFE (2023) survei literasi keuangan dewasa secara internasional menunjukkan bahwa rata-rata skor literasi keuangan di dunia hanya mencapai 60 dari 100, sedangkan di negara-negara anggota OECD, skor tersebut sedikit lebih tinggi, yaitu sekitar 63 dari 100. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih banyak individu yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan keuangan yang memadai sehingga berpotensi mengambil keputusan keuangan yang kurang tepat. Rendahnya kemampuan dalam mengelola keuangan dapat berdampak pada kesejahteraan keluarga serta meningkatkan risiko ketidakstabilan ekonomi.

Di Indonesia, perkembangan ekonomi yang pesat turut mendorong perubahan perilaku keuangan masyarakat. Meningkatnya akses terhadap layanan keuangan, baik formal maupun informal, mendorong masyarakat untuk semakin aktif dalam memenuhi kebutuhan hidup melalui berbagai instrumen keuangan. Nauli *et al.* (2025) mendefinisikan proses layanan keuangan yang sebelumnya berlangsung dengan lambat dan dilakukan secara manual sekarang telah beralih menjadi cepat, otomatis, dan terhubung karena adanya penerapan

teknologi informasi dan komunikasi yang ditandai dengan munculnya teknologi keuangan (*fintech*) sebagai inovasi yang memudahkan sektor finansial. Febrianik (2025) menegaskan bahwa *fintech* lebih optimal apabila digunakan oleh individu yang memiliki literasi keuangan memadai, sehingga bank yang berhasil menggabungkan inovasi *fintech* dengan peningkatan literasi pelanggan akan lebih unggul dalam layanan finansial digital. Akan tetapi kemajuan tersebut belum sepenuhnya sejalan dengan keterampilan masyarakat dalam mengatur dan mengelola keuangannya dengan bijak. Menurut Pramithasari dan Wibowo (2025), tingkat literasi keuangan yang masih rendah berpengaruh pada kemampuan pengelolaan keuangan rumah tangga yang buruk dan tingginya ketergantungan pada utang. Fakta di lapangan masih menunjukkan rendahnya perencanaan anggaran rumah tangga, kecenderungan perilaku konsumtif, serta tingginya ketergantungan pada utang, baik melalui lembaga keuangan formal maupun nonformal seperti rentenir. Ferdi, Amri, dan Zaenal (2022) menjelaskan bahwa meskipun inklusi keuangan meningkat, perilaku konsumtif dan perencanaan keuangan rumah tangga yang rendah masih menjadi tantangan utama di Indonesia, termasuk ketergantungan pada berbagai bentuk utang. Kondisi ini menegaskan bahwa penguasaan *financial literacy* saja tidak cukup, melainkan juga memerlukan *self-control* yang baik dan *financial attitude* yang positif agar tercapai perilaku pengelolaan keuangan (*financial management behavior*) yang sehat.

Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 yang dirilis Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS),

indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 66,46%, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 80,51%. Capaian ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2024, yang masing-masing hanya sebesar 65,43% dan 75,02%. Meskipun demikian, kesenjangan masih terlihat antara pemahaman keuangan dan penerapannya dalam praktik sehari-hari. Data SNLIK juga memperlihatkan adanya kesenjangan antara wilayah desa dan perkotaan, di mana indeks literasi dan inklusi keuangan di desa lebih rendah 59,60% dan 75,70% dibandingkan dengan perkotaan 70,89% dan 83,61%.

Kondisi tersebut diperkuat dengan hasil survei GoodStats 2024, yang menemukan bahwa hanya 30,1% responden yang memiliki tabungan, sementara hampir 70% masyarakat tidak memiliki tabungan aktif. Bahkan, dari kelompok yang menabung, sekitar 23,4% masih belum konsisten dalam menyisihkan pendapatannya. Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perilaku konsumtif dan impulsif, serta kesulitan dalam menentukan prioritas antara kebutuhan pokok dan keinginan. Fakta ini menegaskan bahwa meskipun literasi dan inklusi keuangan meningkat, perilaku pengelolaan keuangan masyarakat Indonesia masih lemah, dengan kecenderungan konsumtif yang tinggi serta tabungan yang minim.

Masalah pengelolaan keuangan semakin kompleks ketika melihat masyarakat pedesaan. Keterbatasan akses informasi, ketidakstabilan penghasilan, serta pola konsumsi yang lebih berorientasi pada kebutuhan jangka pendek menjadi tantangan tersendiri. Kabupaten Gresik dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang

memiliki aktivitas ekonomi yang cukup tinggi serta struktur ekonomi yang beragam antara kawasan industri dan wilayah pedesaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kab. Gresik (2025) perekonomian daerah tumbuh sebesar 4,91%. Struktur perekonomian Kabupaten Gresik tahun 2025 dari sisi produksi didominasi oleh lapangan usaha Industri Pengolahan sebesar 52,58%. Selain itu, tingkat kesejahteraan masyarakat Kabupaten Gresik juga tercermin dari Indeks Pembangunan Manusia Kab. Gresik (2025) yang mencapai 79,69% dengan tingkat upah minimum kabupaten (UMK) Gresik pada tahun 2025 mencapai Rp 4.874.133, yang menempatkan Gresik sebagai salah satu daerah dengan tingkat upah tertinggi kedua di Jawa Timur setelah kabupaten Surabaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Gresik memiliki aktivitas ekonomi yang berkembang dengan tingkat kesejahteraan masyarakat yang relatif baik. Namun demikian, perkembangan ekonomi tersebut belum sepenuhnya merata hingga ke wilayah pedesaan yang masih didominasi oleh sektor pertanian dan pekerjaan informal. Oleh karena itu, Kabupaten Gresik menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji perilaku pengelolaan keuangan masyarakat, khususnya pada wilayah pedesaan.

Penelitian ini difokuskan pada Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik, yang merupakan salah satu wilayah dengan karakteristik masyarakat pedesaan yang cukup kuat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik (2026) jumlah penduduk Kecamatan Benjeng mencapai 66.991 jiwa dengan laju pertumbuhan 1,29%. Dengan luas wilayah sekitar 62,23 km², kecamatan ini memiliki kepadatan penduduk sekitar 1.076 jiwa per km², yang

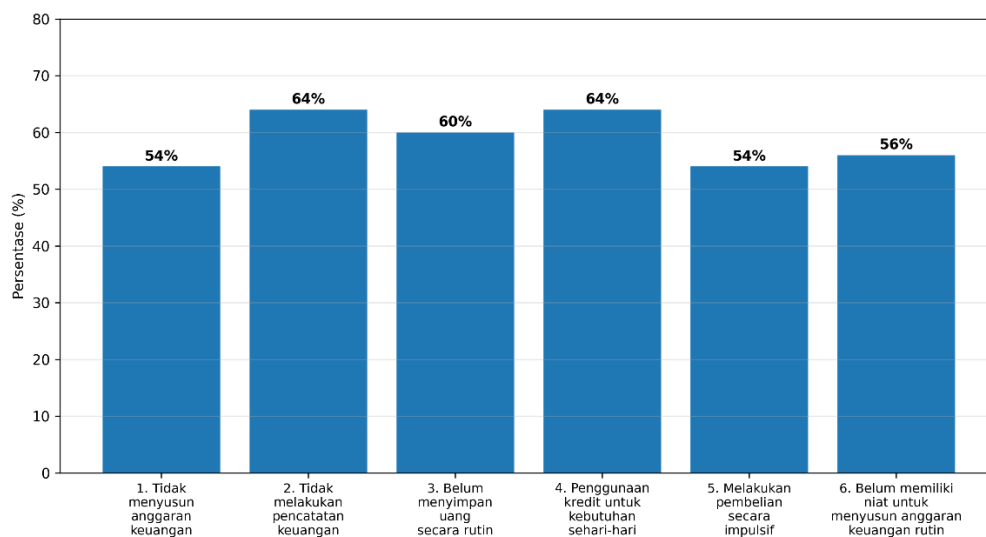
menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki populasi masyarakat yang cukup besar dan potensial sebagai objek penelitian terkait perilaku ekonomi masyarakat.

Secara struktural, kondisi ekonomi masyarakat di Kecamatan Benjeng masih didominasi oleh sektor pertanian dan pekerjaan informal. Hal ini tercermin dari tingginya proporsi penduduk yang bekerja sebagai petani/pekebun serta masih adanya masyarakat yang belum atau tidak bekerja secara tetap. Sehingga Kecamatan Benjeng dipilih karena mampu merepresentasikan kondisi nyata masyarakat pedesaan dengan tantangan ekonomi dan keterbatasan akses keuangan, sehingga relevan untuk mengkaji penelitian secara lebih kontekstual dan empiris.

Penelitian dilakukan pada Desa Jogodalu yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik, yang memiliki total 1.447 kepala keluarga dengan jumlah penduduk 4.403 jiwa. Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani/pekebun 30,98%, sementara 26,96% penduduk tidak/belum bekerja. Ketergantungan pada sektor pertanian membuat pendapatan masyarakat fluktuatif dan rentan terhadap perubahan musim atau harga komoditas.

Berdasarkan hasil pra-survei yang dilakukan terhadap masyarakat di Desa Jogodalu, ditemukan bahwa sebagian besar responden masih menunjukkan perilaku pengelolaan keuangan yang belum optimal. Kondisi tersebut tercermin dari rendahnya kebiasaan menyusun anggaran, melakukan pencatatan keuangan, serta kecenderungan melakukan pengeluaran yang tidak direncanakan.

Hasil pra-survei pengelolaan keuangan terhadap 50 responden disajikan pada Gambar 1.1



Gambar 1. 1 Hasil Pra-survei Pengelolaan Keuangan Masyarakat
Sumber: Dikelola Oleh Penulis

Grafik hasil pra-survei menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Jogodalu masih menghadapi permasalahan dalam pengelolaan keuangan. Permasalahan yang paling dominan adalah tidak menyusun anggaran keuangan sebesar 54%, tidak melakukan pencatatan keuangan secara rutin sebesar 64%. Selain itu, sebanyak 60% responden cenderung menghabiskan uang untuk kebutuhan tidak direncanakan dibandingkan menyimpannya, serta 64% menggunakan kredit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sementara itu, masih terdapat 54% responden melakukan pembelian secara impulsif. Selain permasalahan perilaku pengelolaan keuangan tersebut, hasil pra-survei juga menunjukkan adanya permasalahan pada aspek niat berperilaku (*behavioral*

intention). Sebanyak 56% responden menyatakan belum memiliki niat untuk menyusun anggaran keuangan secara rutin setiap bulan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan masyarakat Desa Jogodalu masih belum dilakukan secara optimal. Tingginya persentase masyarakat yang belum menyusun anggaran keuangan, tidak melakukan pencatatan keuangan secara rutin, cenderung melakukan pengeluaran yang tidak direncanakan, menggunakan kredit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta melakukan pembelian impulsif menunjukkan adanya permasalahan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Selain itu, masih rendahnya niat sebagian masyarakat untuk menyusun anggaran keuangan secara rutin mengindikasikan bahwa permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan perilaku aktual, tetapi juga dengan kesiapan individu untuk menerapkan pengelolaan keuangan yang lebih baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan masyarakat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan keuangan, pengendalian diri, sikap keuangan, serta niat berperilaku dalam mengelola keuangan secara bijaksana.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menghadapi masalah pada perilaku pengelolaan keuangan, tetapi juga pada proses pembentukan niat untuk melakukan pengelolaan keuangan yang baik. Individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang rendah cenderung kurang memahami pentingnya perencanaan keuangan sehingga niat untuk mengelola keuangan menjadi lemah. Demikian pula, individu dengan pengendalian diri yang rendah lebih mudah tergoda untuk melakukan konsumsi berlebihan

sehingga kurang memiliki komitmen dalam menyusun perencanaan keuangan. Selain itu, sikap keuangan yang kurang positif menyebabkan individu memandang pengelolaan keuangan sebagai sesuatu yang kurang penting untuk dilakukan secara konsisten. Akibatnya, niat untuk melakukan pengelolaan keuangan yang baik menjadi rendah dan berdampak pada munculnya perilaku keuangan yang kurang optimal.

Hasil pra-survei ini memperkuat bahwa terdapat keterkaitan antara *financial literacy*, *self-control*, *financial attitude*, *behavioral intention* dan *financial management behavior* masyarakat. Ketidakmampuan dalam mengelola keuangan secara efektif tidak hanya dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku, sikap terhadap pengelolaan keuangan, serta niat untuk menerapkan pengelolaan keuangan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana *financial literacy*, *self-control*, dan *financial attitude* memengaruhi *financial management behavior* melalui *behavioral intention* pada masyarakat pedesaan.

Hansen *et al.* (2025) menjelaskan bahwa meskipun pendapatan dari usaha mikro dan pertanian ada, rendahnya pengetahuan pengelolaan keuangan dan investasi membuat pendapatan tidak dioptimalkan. Selain itu, masyarakat menjadi rentan terhadap skema penipuan dan kurangnya akses informasi keuangan menjadi penyebab utama lemahnya pengelolaan keuangan. Gaya hidup konsumtif mendorong kesulitan masyarakat membedakan kebutuhan primer dan sekunder. Diskhamarzeweny, Irwan, dan Dewi (2022) menjelaskan

perilaku konsumtif dan gaya hidup hedonis, khususnya di kalangan generasi muda yang mudah terbawa arus globalisasi, menyebabkan perilaku keuangan yang tidak bertanggung jawab, seperti kurang menabung, perencanaan dana darurat rendah, dan penganggaran yang buruk. Kondisi ini diperparah dengan lemahnya *self-control* atau kemampuan pengendalian diri dalam menahan keinginan belanja, serta *financial attitude* yang belum mendukung pengambilan keputusan keuangan yang bijak. Akibatnya, banyak masyarakat terjebak dalam siklus hutang, tabungan rendah, dan tidak mampu membangun tabungan untuk kesejahteraan jangka panjang. Prima, Hapsari, dan Widiyasti (2025) menyatakan bahwa *self-control* berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan melalui variabel financial *self-efficacy*, dan *financial attitude* yang merupakan faktor penting memengaruhi kemampuan individu dalam mengelola keuangan secara efektif.

Dampak dari lemahnya pengelolaan keuangan dapat mengancam stabilitas ekonomi rumah tangga. Rumah tangga dengan pendapatan yang tidak terkelola dengan baik cenderung mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan pokok, rentan pada masalah utang, dan tidak memiliki cadangan dana untuk menghadapi keadaan darurat. Hal ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan keluarga, tetapi juga pada pembangunan ekonomi desa secara keseluruhan. Jika perilaku pengelolaan keuangan masyarakat desa tidak diperbaiki, maka kesenjangan antara literasi dan praktik finansial akan semakin melebar. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengelola keuangan secara berkelanjutan.

Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen menjelaskan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh *behavioral intention* atau niat berperilaku. Behavioral intention terbentuk karena adanya sikap terhadap perilaku (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Dalam penelitian ini, *financial attitude* merepresentasikan *attitude toward behavior* karena menggambarkan sikap individu terhadap pentingnya pengelolaan keuangan. *Self-control* merepresentasikan *perceived behavioral control* karena menunjukkan kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku keuangan yang dimilikinya. Sementara itu, *financial literacy* memberikan dasar pengetahuan yang membentuk keyakinan individu dalam mengambil keputusan keuangan, sehingga dapat memperkuat niat untuk berperilaku secara finansial yang lebih baik. Berdasarkan teori tersebut, *financial literacy*, *self-control*, dan *financial attitude* diperkirakan mampu meningkatkan *behavioral intention* yang selanjutnya akan mendorong terbentuknya *financial management behavior*.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang berbeda-beda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi cara seseorang mengelola keuangannya. Dalam penelitian Anugrah Rizky (2018) menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang besar dan positif terhadap cara masyarakat mengelola uangnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung dapat membentuk perilaku keuangan yang bijak serta mampu mengelola uang secara efektif. Selain itu Wijaya *et al.* (2024) menjelaskan bahwa literasi keuangan

memiliki dampak positif yang signifikan terhadap cara seseorang mengelola uangnya dan tingkat kesejahteraan finansialnya. Sedangkan menurut Muni dan Siahaan (2024) menyatakan bahwa literasi keuangan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cara seseorang mengelola keuangan pribadi. Hasil penelitian Wardani dan Fitrayati (2022) juga mendukung hal tersebut, yaitu literasi keuangan secara langsung tidak memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan. Penelitian menunjukkan bahwa baik siswa memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi maupun rendah, hal itu tidak memberikan dampak besar terhadap kemampuan mereka dalam membuat keputusan keuangan yang bijak.

Dari sisi *self-control*, Strömbäck *et al.* (2017) menyatakan bahwa orang yang memiliki disiplin diri tinggi lebih mampu menyisihkan uang dari penghasilan mereka dan memiliki cara mengelola keuangan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan temuan Peetz dan Davydenko (2021) yang menunjukkan bahwa strategi *self-control* efektif membatasi pengeluaran impulsif. Meski demikian, penelitian Suprianto, Pongoliu, dan Ishak (2023) melaporkan bahwa *self-control* tidak berpengaruh signifikan secara parsial, meski secara simultan tetap berkontribusi terhadap pengelolaan keuangan.

Sementara itu, faktor *financial attitude* juga terbukti krusial. Penelitian Saleh dan Kusumawardhani (2025) menemukan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Namun, studi oleh Digdowiseiso (2023) menyatakan bahwa bahwa *financial attitude* berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan

keuangan. Hal ini disebabkan banyak mahasiswa belum menguasai sikap keuangan secara benar yang berdampak kecil pada perilaku pengelolaan keuangan.

Perbedaan hasil penelitian ini mengungkapkan adanya kesenjangan penelitian yang penting untuk ditindaklanjuti. Pertama, secara substansial terdapat ketidakkonsistenan mengenai pengaruh *financial literacy*, *self-control*, dan *financial attitude* terhadap *financial management behavior*. Kedua, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada pengaruh langsung antarvariabel, sehingga belum mampu menjelaskan mekanisme psikologis yang mendasari terbentuknya perilaku pengelolaan keuangan. Sedangkan berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, perilaku aktual terbentuk melalui *behavioral intention* sebagai faktor mediasi yang menjembatani hubungan antara karakteristik individu dan perilaku yang ditampilkan. Ketiga, penelitian yang menguji *behavioral intention* sebagai variabel mediasi pada masyarakat pedesaan masih relatif terbatas, khususnya pada masyarakat Desa Jogodalu Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik yang memiliki karakteristik pendapatan tidak tetap dan ketergantungan yang cukup tinggi pada sektor pertanian. Kesenjangan tersebut menjadi dasar perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut.

Urgensi penelitian ini semakin meningkat ketika dikaitkan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yaitu *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama poin 1 mengenai pengentasan kemiskinan dan poin 8 tentang pertumbuhan ekonomi inklusif dan berkelanjutan. Peningkatan perilaku pengelolaan keuangan rumah tangga bisa menjadi strategi efektif dalam

mendukung pencapaian kedua tujuan tersebut. Hal ini sejalan dengan strategi nasional literasi keuangan indonesia 2021–2025 yang mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat desa melalui penguatan kapasitas pengelolaan keuangan desa.

Berdasarkan uraian fenomena umum, data nasional, kondisi lokal masyarakat Desa Jogodalu, hasil pra-survei, landasan *Theory of Planned Behavior* serta adanya kesenjangan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat permasalahan perilaku pengelolaan keuangan yang perlu dikaji lebih mendalam. Penelitian ini tidak hanya menguji pengaruh langsung *financial literacy*, *self-control*, dan *financial attitude* terhadap *financial management behavior*, tetapi juga menguji peran *behavioral intention* sebagai variabel mediasi yang menjelaskan proses terbentuknya perilaku pengelolaan keuangan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Financial Literacy*, *Self-Control*, dan *Financial Attitude* terhadap *Financial Management Behavior* melalui *Behavioral Intention* sebagai Variabel Mediasi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap *behavioral intention* pada masyarakat Desa Jogodalu, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik?
2. Apakah *self-control* berpengaruh terhadap *behavioral intention* pada masyarakat Desa Jogodalu, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik?

3. Apakah *financial attitude* berpengaruh terhadap *behavioral intention* pada masyarakat Desa Jogodalu, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik?
4. Apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap *financial management behavior* pada masyarakat Desa Jogodalu, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik?
5. Apakah *self-control* berpengaruh terhadap *financial management behavior* pada masyarakat Desa Jogodalu, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik?
6. Apakah *financial attitude* berpengaruh terhadap *financial management behavior* pada masyarakat Desa Jogodalu, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik?
7. Apakah *behavioral intention* berpengaruh terhadap *financial management behavior* pada masyarakat Desa Jogodalu, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik?
8. Apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap *financial management behavior* melalui *behavioral intention* sebagai variabel mediasi pada masyarakat Desa Jogodalu, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik?
9. Apakah *self-control* berpengaruh terhadap *financial management behavior* melalui *behavioral intention* sebagai variabel mediasi pada masyarakat Desa Jogodalu, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik?
10. Apakah *financial attitude* berpengaruh terhadap *financial management behavior* melalui *behavioral intention* sebagai variabel mediasi pada masyarakat Desa Jogodalu, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial literacy* terhadap *behavioral intention* pada masyarakat Desa Jogodalu, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik
2. Untuk mengetahui pengaruh *self – control* terhadap *behavioral intention* pada masyarakat Desa Jogodalu, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial attitude* terhadap *behavioral intention* pada masyarakat Desa Jogodalu, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik
4. Untuk mengetahui pengaruh *financial literacy* terhadap *financial management behavior* pada masyarakat Desa Jogodalu, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik
5. Untuk mengetahui pengaruh *self-control* terhadap *financial management behavior* pada masyarakat Desa Jogodalu, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik
6. Untuk mengetahui pengaruh *financial attitude* terhadap *financial management behavior* pada masyarakat Desa Jogodalu, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik
7. Untuk mengetahui pengaruh *behavioral intention* terhadap *financial management behavior* pada masyarakat Desa Jogodalu, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik

8. Untuk mengetahui pengaruh *financial literacy* terhadap *financial management behavior* melalui *behavioral intention* sebagai variabel mediasi pada masyarakat Desa Jogodalu, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik
9. Untuk mengetahui pengaruh *self-control* terhadap *financial management behavior* melalui *behavioral intention* sebagai variabel mediasi pada masyarakat Desa Jogodalu, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik
10. Untuk mengetahui pengaruh *financial attitude* terhadap *financial management behavior* melalui *behavioral intention* sebagai variabel mediasi pada masyarakat Desa Jogodalu, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang manajemen keuangan perilaku. Temuan penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai pengaruh *financial literacy*, *self-control*, dan *financial attitude* terhadap *financial management behavior* melalui *behavioral intention* sebagai variabel mediasi, terutama dalam konteks masyarakat pedesaan yang masih jarang diteliti. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi akademisi dan peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan kajian serupa dengan objek, metode, atau perspektif yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak yang terkait, antara lain:

A. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan mengenai pentingnya pengelolaan keuangan pribadi. Mahasiswa dapat belajar bahwa perilaku keuangan yang sehat tidak hanya ditentukan oleh literasi keuangan semata, tetapi juga oleh kemampuan pengendalian diri dan sikap keuangan yang positif. Hal ini diharapkan dapat menjadi bekal dalam mengatur keuangan pribadi secara lebih bijak.

B. Bagi Institusi Pendidikan (Universitas Trunodjoyo Madura)

Bagi institusi pendidikan, khususnya Universitas Trunodjoyo Madura, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah karya ilmiah mahasiswa serta mendukung pencapaian visi kampus dalam menghasilkan penelitian yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan ajar atau referensi dalam perkuliahan yang terkait dengan manajemen keuangan, perilaku konsumen, atau literasi keuangan.

C. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya masyarakat Desa Jogodalu, mengenai pentingnya literasi keuangan, pengendalian diri, dan sikap keuangan dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan yang sehat. Dengan pemahaman

tersebut, masyarakat dapat mengurangi perilaku konsumtif, menekan ketergantungan pada utang, serta meningkatkan kesejahteraan rumah tangga melalui kebiasaan menabung dan perencanaan keuangan yang lebih baik.

D. Bagi Pemerintah dan Lembaga Keuangan

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah maupun lembaga keuangan dalam merumuskan strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan, program literasi keuangan dapat disusun lebih tepat sasaran sehingga mampu mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya pengentasan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi inklusif.